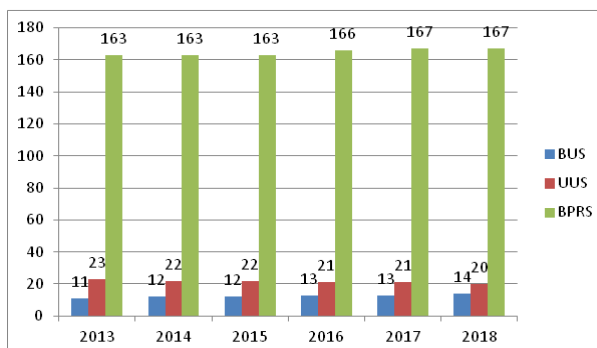


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

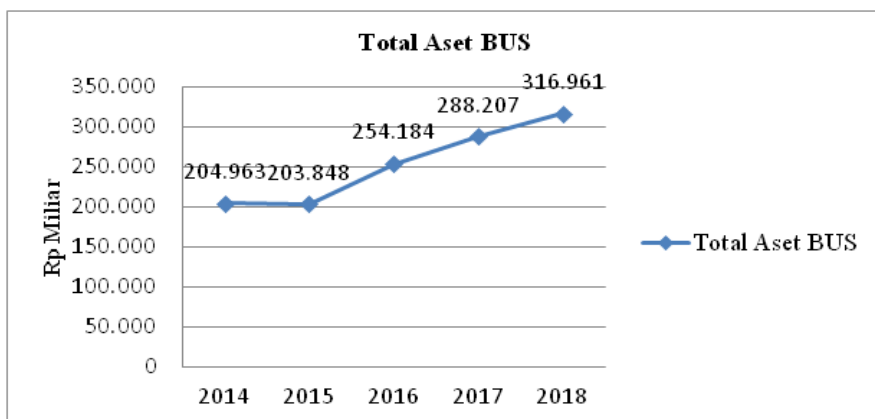
Krisis subprime mortgage yang pernah terjadi pada Amerika Serikat adalah krisis kredit atau *credit crunch* yang dapat digunakan sebagai indikator krisis keuangan. Krisis tersebut membawa bencana luar biasa bagi perekonomian Amerika Serikat karena kurangnya dana dan kredit yang terlalu besar dalam perekonomian (Farooq, 2009). Kinerja bank sangat penting baik dalam perekonomian nasional maupun internasional. Peran bank sangat penting bagi perekonomian, seperti stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Bank dapat memainkan peran melalui efisiensi alokasi dan pemanfaatan dana dan sumber daya terakhir dalam perekonomian (Al-Omar dan Al-Mutairi, 2008) Sektor perbankan adalah sektor industri yang terkena dampak krisis global, sebesar 80% mempengaruhi instrumen keuangan. Hampir semua bank konvensional terkena dampak *credit crunch*, tetapi tidak berdampak secara signifikan terhadap bank syariah karena semua transaksi keuangan bank syariah berbasis perdagangan dan aset (Hidayat and Abduh, 2012).

Di bidang ekonomi, lembaga keuangan menjadi kunci dalam kegiatan keuangan. Bank sebagai lembaga penyedia layanan ekonomi memiliki peran yang sangat penting yakni sebagai penghubung atau pihak ketiga antara penyedia dana dan peminjam dana. Bank juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu kebangkrutan bank dapat menyebabkan krisis secara keseluruhan. Hadirnya peraturan perundang-undangan tentang bank syariah di Indonesia memperkuat pertumbuhan bank syariah. Tingginya minat masyarakat terhadap bank dengan prinsip syariah menyebabkan perbankan syariah mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Berikut adalah grafik pertumbuhan bank syariah di Indonesia periode 2013-2018.



Gambar 1. 1 Grafik Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2013-2018

Berdasarkan Gambar 1.1. Lembaga perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang kuat dengan 14 Bank Umum Syariah, 20 Unit Usaha Syariah, dan 167 Bank Pengkreditan Rakyat Syariah. Pertumbuhan kelembagaan bank syariah juga diiringi dengan peningkatan jumlah aset yang semakin meningkat setiap tahunnya. Data pertumbuhan total aset bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2018 adalah sebagai berikut:



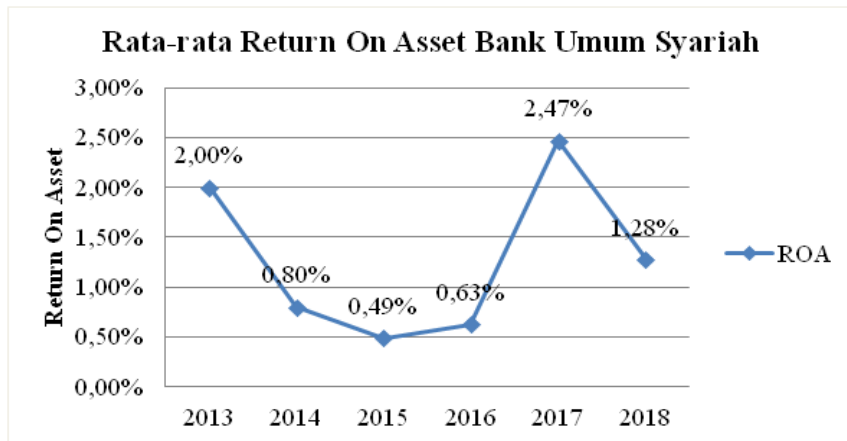
Sumber: OJK, data peneliti (2019)

Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Periode 2014-2018

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa aset bank umum syariah secara keseluruhan meningkat dalam pertahunnya. Pada tahun 2015 aset BUS mengalami penurunan sebesar 0,005 persen menjadi Rp203.848 Miliar. Selain itu, total aset BUS meningkat 0,19 persen pada tahun 2016 menjadi Rp254.184 Miliar dan meningkat kembali sebesar 0,11 persen pada tahun 2017 menjadi Rp288.207 Miliar. Hingga tahun 2018 total-aset bank umum syariah mencapai Rp316.961 Miliar. Dengan demikian kondisi total aset bank umum syariah mengalami perkembangan yang baik.

Profitabilitas sangat penting bagi bank dan dapat diukur pada tingkat mikro dan makro (Aburime, 2009). Laba merupakan faktor penting untuk berhasil bersaing di industri perbankan. Jika profitabilitas sangat rendah, dapat menimbulkan konflik keagenan (manajemen bank dan pemegang saham) pada aktivitas bank, yang mengakibatkan bank gagal menarik modal yang cukup untuk menjalankan fungsinya dan biasanya terjadi di bank bermodal rendah (Olweny and Mamba, 2011). Profitabilitas sektor perbankan berkontribusi dalam stabilitas sistem keuangan. Profitabilitas juga merupakan indikator untuk menilai kesehatan dan efisiensi bank. Oleh karena itu pemahaman terkait faktor penentu profitabilitas perbankan menjadi sangat penting.

Return On Asset (ROA) digunakan sebagai indikator pengukuran profitabilitas karena ROA dapat mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas bank secara keseluruhan dalam memperoleh laba dari seluruh total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA artinya bank tersebut telah memaksimalkan penggunaan produktif asetnya. Bank Indonesia (BI) menetapkan ROA sebesar 1,5 persen bagi bank secara umum. Untuk periode 2013-2018, berikut grafik pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah di Indonesia:



Sumber : OJK, data diolah (2019)

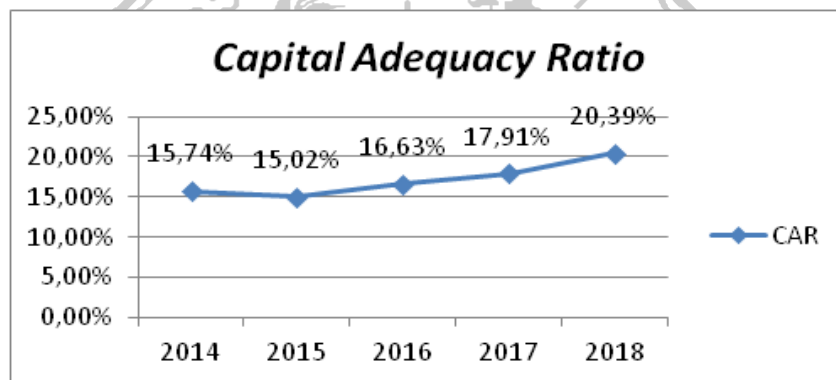
Gambar 1. 3 Grafik Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2018

Berdasarkan gambar 1.1 diperjelas bahwa ROA mengalami penurunan dari awal tahun 2013 sampai dengan akhir tahun 2015. Pada tahun 2013 ROA tersebut sebesar 2,00%. ROA turun sebesar 1,2 persen menjadi 0,80 persen pada tahun 2014 dan turun sebesar 0,31 persen menjadi 0,49 persen lagi pada tahun 2015. Pada tahun 2016, ROA meningkat drastis dari 0,63 persen pada tahun 2015, meningkat sebesar 1,84 persen menjadi 2,47 persen pada tahun 2016. Namun demikian, ROA menurun sebesar 1,19 persen menjadi 1,28 persen lagi pada tahun 2018.

Profitabilitas bank, seperti yang diungkapkan oleh ROA, tampaknya menurun berdasarkan keadaan Bank Umum Syariah. ROA bank umum syariah mengalami penurunan sebesar 1,2% pada tahun 2014, menurun sebesar 0,31% pada tahun 2015 dan menurun kembali sebesar 1,19% pada tahun 2018. Hal ini berbanding terbalik dengan peningkatan pertumbuhan bank umum syariah baik dari segi kelembagaan maupun jumlah aset milik bank. Dalam hal profitabilitas atau kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan, keadaan bank umum syariah menunjukkan bahwa kinerja belum optimal.

Modal sebagai penjaga kepercayaan publik memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bank. Dimungkinkan juga menggunakan modal untuk melindungi dari berbagai kemungkinan resiko, terutama resiko yang terkait dengan dana pihak ketiga atau dana publik (Andrianto dan Firmansyah 2019). Kebutuhan modal bank yang terpenuhi akan memudahkan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya dan bank akan tetap berada di tempat yang aman dengan cadangan modal saat menghadapi krisis.

Kecukupan modal diukur menggunakan indikator pengukuran Capital Adequacy Ratio (CAR). *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio bagaimana suatu bank dapat memenuhi kecukupan modal dan bagaimana bank dalam mengatasi risiko yang dapat berdampak pada permodalan bank (Kuncoro dan Suhardjono 2002). Bank dikatakan dalam kondisi yang baik ditunjukkan dengan besarnya nilai CAR (Tarmizi dan Kusumo 2003). Jika nilai CAR tinggi, artinya seluruh aktivitasnya dapat dibiayai dengan modal yang dimiliki oleh bank dan hal ini akan menguntungkan bank dari segi profitabilitas (Kuncoro dan Suhardjono 2002). Berikut adalah grafik perkembangan CAR periode 2014-2018 Bank Umum Syariah di Indonesia.



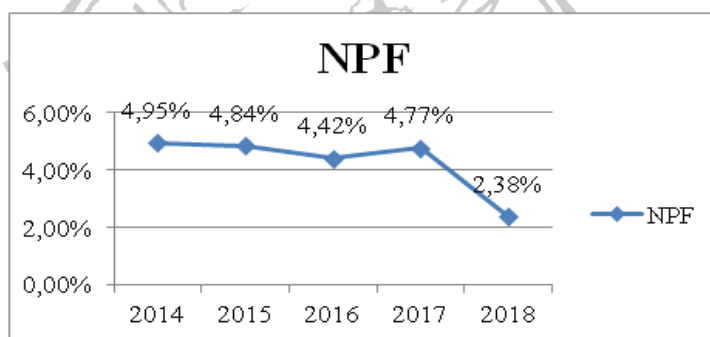
Sumber: OJK, data diolah (2019)

Gambar 1. 4 Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018

Berdasarkan Gambar 1.4. Nilai CAR terus mengalami peningkatan dalam pertahunnya. CAR meningkat 1,28 persen pada 2016-2017 dan CAR kembali naik 2,48 persen, bahkan menembus nilai 20,39 persen pada 2018. Hal ini menunjukkan bank dapat menangani permodalannya dengan baik dan berada pada posisi yang sangat sehat melampaui angka 8 persen untuk standar minimal CAR. Namun hal ini berbanding terbalik dengan penurunan status ROA Bank Umum Syariah dan berbanding tebalik dengan hipotesis bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula ROA.

Bank syariah tidak terlepas dari risiko dalam menjalankan operasi bisnisnya, salah satunya adalah risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah tidak diperolehnya pengembalian pokok pembiayaan dan hasil atau pembagian keuntungan yang dinegosiasikan dalam akad pembiayaan. Sebagai sumber dana usaha, kualitas kelancaran pembiayaan sangat penting bagi bank. Fasilitas pembiayaan merupakan aset bank yang digunakan untuk menghasilkan income, bank diwajibkan memperhatikan risiko salah satunya yaitu mengendalikan penyediaan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.

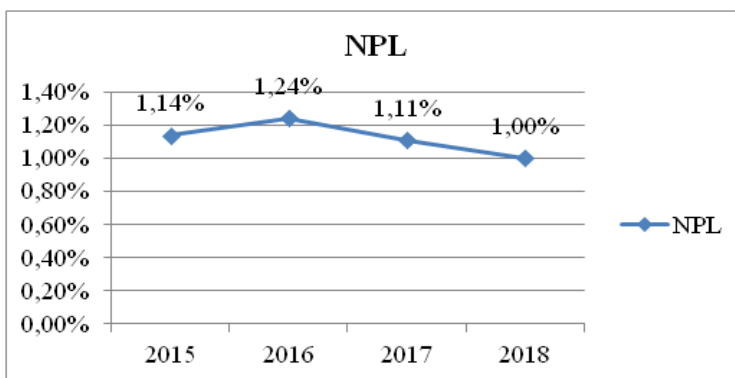
Risiko pembiayaan diukur menggunakan indikator pengukuran Non Performing Financing (NPF). NPF dijelaskan sebagai tingkat pembiayaan bermasalah pada bank yang bersangkutan. NPF yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap bank. Bank dapat mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingginya tingkat pengembalian kredit bermasalah. Saat ini NPF yang ditentukan oleh Bank Indonesia maksimal 5 persen. Berikut adalah grafik perkembangan Non Performing Financing (NPF) periode 2014-2018 bagi Bank Umum Syariah di Indonesia.



Sumber: OJK, data diolah (2019)

Gambar 1.5 Grafik Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018

Risiko pembiayaan ditunjukkan oleh besarnya nilai NPF bank. Nilai NPF yang rendah menunjukkan risiko pembiayaan menurun dan menyebabkan semakin tinggi tingkat ROA. Bank Indonesia telah menetapkan standar NPF untuk bank pada umumnya kurang dari 5 persen. Dapat dilihat pada Gambar 1.5. bahwa NPF meningkat sebesar 0,34% pada tahun 2016-2017. Selanjutnya NPF menurun 1,49 persen pada tahun 2017-2018 menjadi 3,28 persen.



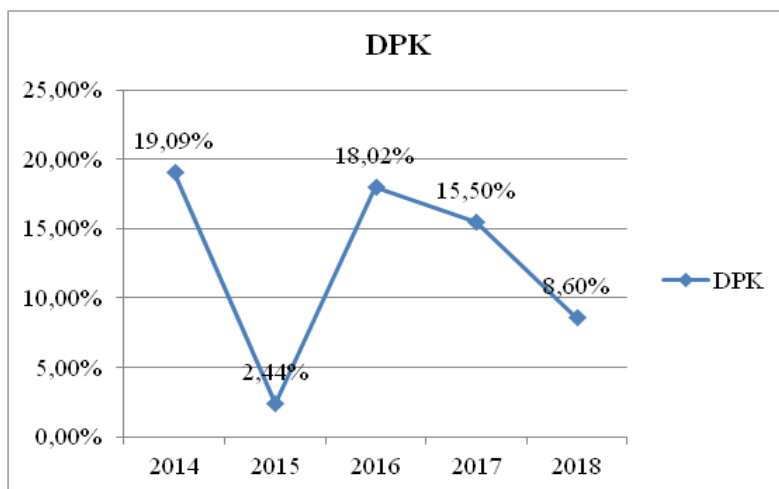
Sumber: OJK, data diolah (2019)

Gambar 1. 6 Grafik *Net Performing Loan* (NPL) Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2015-2018

Pada bank umum konvensional kondisi kredit bermasalah atau risiko kredit berkisar pada 1,12 persen, tergolong masih rendah dibandingkan dengan tingkat NPF bank umum syariah yang berkisar pada 4,45 persen, hampir mendekati ketentuan Bank Indonesia yang kurang dari 5 persen. Presentase rasio pembiayaan bermasalah bank umum syariah memperlihatkan bank belum optimal dalam menangani risiko pembiayaan bermasalah. Tingginya rasio Net Performing Finance (NPF) di bank umum syariah menunjukkan hal tersebut.

Bank syariah membutuhkan berbagai sumber dana untuk menjalankan bisnisnya. Dana pihak ketiga adalah dana publik yang dikumpulkan oleh bank menggunakan instrumen atau layanan yang tersedia (Kuncoro dan Suhardjono 2002). Dendawijaya (2005) mengartikan dana pihak ketiga sebagai dana publik yang dikumpulkan oleh bank untuk memperkuat permodalannya dan merupakan sumber dana terbesar dan paling berguna bagi bank. Dalam menjalankan kegiatan operasional bank, dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang relatif mudah untuk diperoleh dibandingkan dengan yang lain (Kasmir, 2012).

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. (Sinungan 1997) menyatakan semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki bank, semakin tinggi kesempatan bank untuk memberikan fasilitas pembiayaan kepada masyarakat. Peningkatan kapasitas pembiayaan menyebabkan pendapatan bank meningkat dan dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Berikut grafik perkembangan Aset Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018.



Sumber: OJK, data diolah (2019)

Gambar 1. 7 Grafik Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018

. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana masyarakat yang dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito. Besarnya tingkat kepercayaan masyarakat pada bank ditunjukkan oleh besarnya jumlah DPK yang miliki bank. Namun dapat dilihat pada gambar 1.7. bahwa nilai DPK Bank Umum Syariah mengalami penurunan sebesar 7,55 persen pada tahun 2016-2017 dan menurun kembali 3,6% pada tahun 2017-2018. Artinya, keberhasilan bank syariah dalam menghimpun dana dari pihak ketiga masih kurang.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda tentang pengaruh NPF terhadap ROA. Hasil penelitian Nuha dan Setiawan (2016), Purnama (2018), Yundi dan Sudarsono (2018) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan hasil penelitian Suharyanto (2018) memperoleh hasil bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian dari Mokoagow (2015), Marginingsih (2018), Yundi dan Sudarsono (2018) menunjukkan adanya perbedaan temuan mengenai pengaruh CAR terhadap ROA yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA, sedangkan penelitian dari Suharyanto (2018) dan Hamdani dkk (2018) memperoleh hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Penelitian Diana dan Huda (2019) dan Syachfuddin (2017) menyatakan DPK berpengaruh terhadap ROA, sedangkan penelitian dari Sihombing dan Yahya (2016) menyatakan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Variabel Kecukupan Modal, Risiko Pembiayaan,**

dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2018”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel kecukupan modal terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh variabel risiko pembiayaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh variabel dana pihak ketiga terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel kecukupan modal terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel risiko pembiayaan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel dana pihak ketiga terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

1.5. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang rasio-rasio keuangan, laporan keuangan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah.